

**KAJIAN ESTETIKA BATIK TULIS WARNA ALAM  
DI UKM KEBON INDAH**

**Ds. KEBON, Kec. BAYAT, Kab. KLATEN**



**Lisa Aprilia**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

**KAJIAN ESTETIKA BATIK TULIS WARNA ALAM  
DI UKM KEBON INDAH**

**Ds. KEBON, Kec. BAYAT, Kab. KLATEN**

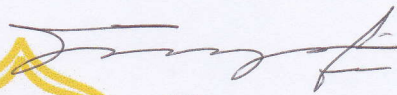


**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya  
Fakultas Seni Rupa Institut Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2018

Pembimbing I/Anggota



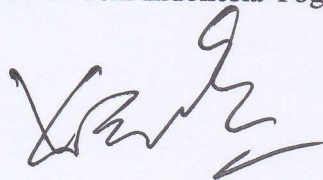
Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.  
NIP 19730442 199903 1 005

Pembimbing II/Anggota



Febrlan Wisnu Adi, S.Sn., MA.  
NIP 19800210 200501 1 001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Kriya  
Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1001

**KAJIAN ESTETIKA BATIK TULIS WARNA ALAM  
DI UKM KEBON INDAH**

**Ds. Kebon, Kec. Bayat, Kab. Klaten**

Oleh: Lisa Aprilia

**ABSTRAK**

Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah merupakan salah satu sentra yang memproduksi batik tulis warna alam di Kabupaten Klaten. Latar belakang UKM ini berdiri dikarenakan pasca gempa yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 silam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah mengenai tinjauan strategi produksi hingga menemukan ciri khas hasil karya batik tulis warna alam oleh UKM tersebut.

Kajian karya batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah menggunakan pendekatan dan teori Estetika. Susunan motif yang dirancang oleh UKM Kebon Indah dianalisa melalui teori motif batik yang meliputi pembagian motif, tata letak, pengulangan, dan warna. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman yang keseluruhan data didapat dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Motif batik yang diambil sebagai sampel penelitian adalah: Motif *Godhong Kluweh* (Daun Kluwih), motif *Kupu* (Kupu-kupu), motif *Gapura* (Gerbang), motif *Buron Wono* (Hewan Buruan), dan motif *Godhong Kates* (Daun Pepaya).

UKM Kebon Indah didirikan oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan relatif kurang. Namun, UKM Kebon Indah memiliki kemampuan yang cakap pada bidang perancangan desain motif batik tulis baik secara geometris maupun non-geometris. Rancangan motif batik tulis oleh UKM Kebon Indah relatif memenuhi aspek estetika. Ciri khas yang dapat ditemukan pada batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah yakni pemberian filosofi yang relatif sederhana dan perancangan motif yang sesuai dengan nama UKM “Kebon Indah” yang mengambil inspirasi motif dari bentuk-bentuk alam di kebun.

Kata Kunci: *UKM Kebon Indah, motif Godhong Kluweh, motif Kupu, motif Gapura, motif Buron Wono, motif Godhong Kates.*

## ABSTRACT

Business Community Group as well-known as UKM in Indonesia named Kebon Indah is one of the craft centers that produce written batik natural dyes in Klaten regency. The background of this UKM was founded because of the earthquake that affected Special Region of Yogyakarta and Central Java in the past 2006. This research goal to discover their journey regarding production strategies thus find out the characteristics of their creation.

Written batik natural dyes as the UKM creation would have been inspected using approach and theories of aesthetics. Furthermore, analysis of the batik motif structures thoroughly based on the batik motif theories which comprised of these rules, either: classification of the motif, the form of motif arrangement, the repetition, and the dye. Research method used qualitative with interactive model by Miles and Huberman and the data altogether were obtained by literature study, observation, and interview. This research had taken five of batik motives as a sample of the object. They are *Godhong Kluweh* (The Kluwih's Leaves), *Kupu* (The Butterflies), *Gapura* (The Gates), *Buron Wono* (The Hunted Animal), and *Godhong Kates* (The Papaya's Leaves).

UKM Kebon Indah was developed by the housewives whose lack of education relatively. However, UKM Kebon Indah had an advanced professional skill in the designing batik motives whether geometries and non-geometries. The design of written batik motives was also relatively appropriated to the aesthetic rule aspects. The characteristics of the written batik natural dyes could be found in their extending simplicity philosophy and the design of batik motives that was inspired by the nature creatures as their name Kebon Indah, which Kebon means garden in Indonesian.

Keywords: *UKM Kebon Indah, Godhong Kluweh, Kupu, Gapura, Buron Wono, Godhong Kates*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Batik telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada bulan Oktober tahun 2009. Batik telah menjadi sebuah industri sejak 300 tahun silam, semenjak kain ini mulai diperdagangkan. Dari hasil kreasi seniman yang ada, batik berkembang pesat tidak hanya dalam produk aplikatifnya, namun juga cara produksi batik itu sendiri (Kusumawardhani, 2012:1).

Berlatar belakang industri yang terjadi di Revolusi Inggris sekitar tahun 1870 dalam bidang industri tekstil membawa pengaruh terhadap industri tekstil dunia, termasuk Indonesia (Suyanto, 2002:6). Perkembangan industri tekstil tersebut turut didukung oleh penemuan warna sintetik pada tahun 1917, sehingga lebih mendorong pada percepatan proses produksi batik di berbagai daerah. Berbagai perkembangan tersebut menimbulkan batik memiliki beragam gaya, mulai dari klasik, tradisional, kontemporer hingga batik ekspresi. Bahkan, dewasa ini motif-motif batik juga dapat diciptakan dengan metode cetak. Kemudahan dalam memproduksi kain bermotif serupa batik dengan teknik cetak (*printing*) ini menyebabkan batik tradisional banyak tertinggal.

Daerah-daerah di Indonesia juga memiliki ragam batik dengan motif etnik yang menunjukkan ikon daerah tersebut. Kearifan lokal ini semakin membudaya dengan perkembangan motif dan teknik produksi. Namun, sering terjadi masyarakat awam kurang mengetahui nilai eksotis batik yang sesungguhnya. Keindahan batik dihargai bukan hanya dari hasilnya, namun juga prosesnya yang memerlukan banyak kesabaran dan ketekunan di dalamnya.

Salah satu daerah yang memproduksi dan mengembangkan batik adalah Kabupaten Klaten. Batik tradisional lazimnya diproduksi di Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, dan Pekalongan. Batik yang berasal dari Keraton Yogyakarta adalah salah satu motif tradisional yang cukup sakral dan termasuk dalam batik larangan. Berbeda dengan Kabupaten Klaten yang tidak memiliki motif tradisional sebagai ikon daerah tersebut.

Desa Kebon merupakan salah satu daerah kecil yang menjaga kearifan lokal dengan nilai eksotis batik warna alam. Seiring dengan merebaknya masyarakat awam yang lebih tertarik pada kain motif batik yang dicetak lewat teknologi komputer atau *printing*, namun desa ini masih giat dalam menggerakkan sebuah kelompok besar untuk memproduksi batik warna alam dalam bentuk Usaha Kelompok Masyarakat (UKM). Desa Kebon yang terletak di Kecamatan Bayat merupakan desa terpencil di Kabupaten Klaten dan diapit kota Yogyakarta dan Surakarta. Wilayah ini merupakan salah satu daerah pusat seni batik tulis warna alam dan merupakan sentra terbesar di kabupaten Klaten. Uniknya, UKM Kebon Indah menjadi sentra satu-satunya yang berfokus pada warna alam di wilayah ini.

Pusat kerajinan batik warna alam ini memiliki sejarah sebelum terbentuknya Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) tersebut. Salah satu faktor pendukung berdirinya UKM disebabkan oleh desakan ekonomi saat desa Kebon terjadi krisis besar-besaran pasca gempa bumi tahun 2006. UKM ini didirikan dan dikembangkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang diketuai ibu Dalmini. Meskipun tidak adanya peran pemuda dalam pengembangan UKM, ibu-ibu kreatif pengembang UKM Kebon Indah mampu menghasilkan sejumlah motif yang terinspirasi dari alam yang memiliki nilai keindahan tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjadikannya sebagai topik bahasan yang akan diungkap sekaligus mencakup tinjauan perjalanan dan hasil produk batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah dengan judul Kajian Estetika Batik Tulis Warna Alam di UKM Kebon Indah, Kec. Bayat, Kab. Klaten. Sesuai judul tersebut, maka kajian tentang batik tulis warna alam beserta elemen-elemennya menggunakan pendekatan estetika.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perjalanan dan aktivitas UKM Kebon Indah yang menjadi sentra batik tulis warna alam di Kecamatan Bayat?
- b. Apa ciri khas batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah?

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perjalanan UKM Kebon Indah dan aktivitas produksi batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah, meliputi pembagian kerja, penentuan target produk dan hal-hal lain yang masih berkaitan dengan mekanisme produksi di UKM tersebut.
- b. Memahami ciri khas batik tulis warna alam yang diciptakan dan dikembangkan oleh UKM Kebon Indah, sehingga dalam hal ini dapat dikaji dan dikemukakan nilai-nilai estetika dari setiap elemen yang terdapat pada tiap ragam motif tersebut.

## 4. Teori dan Metode Penelitian

### a. Teori Penelitian

Teori yang digunakan mengacu pada pendekatan Estetika. Estetika diartikan segala pemikiran filosofis tentang seni sehingga estetika juga disebut filsafat keindahan. Keindahan dalam arti yang terluas meliputi keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan mutlak (absolut).

Estetika secara filsafati tidak berbicara pernyataan benar dan pernyataan salah, namun berbicara mengenai indah dan tidak indah, sedangkan pendapat indah tidaknya relatif dekat dengan perasaan penikmat karya. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipan berikut:

Rasa nikmat indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan (Djelantik, 1999:5).

Junaedi (2013:6) mengatakan bahwa dalam perspektif estetika terdapat tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Di samping itu, Djelantik (1999:42) menyatakan unsur estetika terdiri dari: kesatuan (*unity*), penonjolan, dan keseimbangan (*balance*). Ketiga unsur estetika tersebut sesuai untuk mengkaji keseluruhan aspek estetika pada produk kain panjang di UKM Kebon Indah.

Teori estetika digunakan untuk dijadikan sebagai pendekatan mutlak pada penelitian objek material berupa batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah. Sebagai suatu produk kriya batik, maka teori motif batik digunakan sebagai aspek kajian pendukung. Teori motif yang diacu pada penelitian ini adalah teori motif batik milik Susanto (1973:212) yang menjelaskan bahwa motif batik merupakan kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motif batik umumnya memiliki dua unsur dasar, yakni ornamen utama dan *isen-isen*. Teori motif batik ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis susunan elemen motif batik tulis yang diproduksi oleh UKM Kebon Indah.

#### **b. Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data baik mengenai perjalanan dan aktivitas di UKM Kebon Indah maupun sejumlah motif yang terkait, antara lain: studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data yang berhubungan dengan UKM Kebon Indah melalui surat kabar atau lini masa. Observasi digunakan untuk mengamati sejumlah hasil karya kain panjang batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah, sedangkan wawancara digunakan sebagai media untuk mengetahui perjalanan UKM Kebon Indah semenjak didirikan hingga berkembang hingga dewasa ini.

Metode pengumpulan data tersebut berhasil untuk menarik 5 sampel motif batik, yakni: Godhong Kluweh, Kupu, Gapura, Buron Wono, dan Godhong Kates. Kelima sampel ini diambil secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan didasarkan pada motif yang diminati pasar dalam jangka waktu tahun 2016-2017.

#### **c. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskripsi mendalam mengenai produk kain panjang di UKM Kebon Indah. Keseluruhan data dianalisis menurut kaidah penelitian kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Analisis data dilakukan menurut komponen analisis data (*interactive model*) yang diuraikan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:247), yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan



menarik konklusi atau kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh.

Sampel penelitian berupa sejumlah motif kain panjang di UKM Kebon Indah diuraikan melalui analisis yang didasarkan pada teori estetika oleh Djelantik (1999) serta teori motif batik oleh Susanto (1973).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah berdiri setelah tragedi gempa bumi tektonik yang terjadi pada 27 Mei 2006 silam. Sebelum terjadi gempa bumi, mata pencaharian masyarakat desa Kebon didominasi oleh ibu rumah tangga yang menjadi penggiat batik tulis. Banyak penduduk desa Kebon yang bekerja di perusahaan-perusahaan batik besar Yogyakarta dan Surakarta karena kecamatan Bayat masih dalam kategori *rural area* dan banyak jalan raya belum dibangun. Satu helai kain yang dikerjakan dihargai sebanyak Rp. 750,-.

Pada pasca gempa bertepatan pada tahun 2009, ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama *International Organization for Migration* (IOM) Jogja datang untuk mengunjungi desa Kebon dalam rangka program untuk pemulihan mata pencaharian dan infrastruktur desa. Bantuan yang diberikan oleh IOM dibawah naungan *Java Reconstruction Fund* (JRF) tidak berupa nominal uang akan tetapi berupa alat perlengkapan dan pembekalan keterampilan (wawancara: Dalmini, 22 April 2018).

Dalmini menyimpulkan bahwa UKM telah resmi dibentuk pada tanggal 2 Februari 2010. UKM tersebut dinamakan Kebon Indah. 'Kebon' yang berarti letak UKM berada di desa Kebon, sedangkan 'Indah' merupakan kata tambahan yang disetujui seluruh anggota sebagai misi membuat batik tulis yang indah. UKM yang memayungi sejumlah 169 anggota seperti yang dilansir dari artikel "Payungi 169 Pengrajin, Perluas Pasar" harian Bisnis Jogja tahun 2011 membagi anggotanya menjadi 5 kelompok, yakni: Kelompok A (Sido Luhur), kelompok B (Nusa Indah), kelompok C (Nuju Makmur), kelompok D (Sido Makmur), dan kelompok E (TSP Mukti). Sejak 3 tahun setelah pendampingan dari JRF, UKM Kebon Indah berubah menjadi Usaha Mandiri Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah mandiri.

UKM Kebon Indah memiliki peran yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat desa Kebon, khususnya ibu rumah tangga yang menjadi penggiat batik tulis. Daliyem saat diwawancarai pada tanggal 22 April 2018 menegaskan, ".....dulunya batik *cuma* dibayar 750 perak. Tapi, sekarang *alhamdulillah* satu helai batik *dapat bayaran* Rp.50.000,- hingga Rp.60.000,- per potong". Kristami (wawancara: 22 April 2018) turut menerangkan, "....*angsal* (indo: dapat;memperoleh) hingga Rp. 1.000.000,- per bulan. ....itu lumayan *buat* menyekolahkan anak".

Batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah telah diakui sebagai Batik Indonesia yang merupakan *trademark* sejenis SNI (Standar Nasional Indonesia) oleh Kementerian Perindustrian dan Kebudayaan di Balai Besar Batik dan Kerajinan Yogyakarta. *Trademark* ini berfungsi sebagai

pembeda antara batik tulis atau cap asli dengan kain motif batik yang banyak dijual di pasaran lantaran masih terdapat masyarakat awam yang sulit membedakan kedua jenis kain tersebut.

Batik tulis yang diproduksi UKM Kebon Indah memiliki ciri khas. Berdasarkan wawancara dari ke-enam narasumber, yakni: Dalmini, Daliyem, Hari Wahyuni, Sri Windarti, Kristami, dan Arini, mereka menyimpulkan bahwa motif batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah lebih terinspirasi dari 'kebun'. "Apa yang kami lihat di sekitar, kami tuangkan di batiknya" ungkap Windarti pada wawancara tanggal 22 April 2018. Kebun (ing: *garden*) memiliki bahan inspirasi meliputi tanaman dan hewan. Arini (wawancara: 22 April 2018) mengatakan bahwa filosofi motif tidak begitu kentara pada batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah. Hewan yang relatif cantik dan tanaman-tanaman berkhasiat merupakan filosofi mutlak pada motif batik tulis warna alam UKM Kebon Indah. Sejumlah motif yang terinspirasi kebun tersebut telah diambil sebanyak lima sampel untuk dianalisis menurut teori Estetika oleh Djelantik (1999) dan teori batik oleh Susanto (1973), antara lain:

#### 1. Motif "Godhong Kluweh"



Gb.1. Motif "Godhong Kluweh"  
(Foto: Lisa, 2018)

*Godhong* adalah kata benda dalam bahasa Jawa yang berarti daun, sedangkan *Kluweh* adalah buah kluwih yang biasa dibuat sayur sup dan roti. Motif Godhong Kluweh bermakna motif daun Kluwih karena terinspirasi dari daun Kluwih. Motivasi penciptaan motif Godhong Kluweh dikarenakan daun Kluwih sendiri memiliki bentuk estetik karena daunnya memiliki jari-jari yang cocok untuk dijadikan motif batik. Arini mengatakan bahwa daun Kluwih memiliki manfaat kesehatan yakni sebagai obat radang seperti radang tenggorokan dan radang lambung (wawancara: 22 April 2018).

Elemen motif yang terdapat pada motif Godhong Kluweh yaitu daun Kluwih sebagai ornamen utama, bunga tanpa nama sebagai ornamen tambahan, dan sawut sebagai isen-isen. Kedua komponen ornamen tersebut kemudian disusun dengan cara menggambarkan corak satu per satu dengan mengisi bagian kosong, dan menyambungkan sebagian motif

dengan teknik *sanggit* atau teknik penyambungan yang membuat keseluruhan sisi dan penempatan terlihat sama persis.

Komponen motif utama dalam motif Godhong Kluweh adalah daun Kluwih yang sekaligus memiliki peran dalam aspek penonjolan. Sisi kanan, sisi kiri, sudut kanan, dan sudut kiri terlihat sama berat dan tidak menyisakan celah paling besar atau paling kecil. Jarak antara motif satu dengan yang lainnya terjalin rata. Pada aspek kesatuan (*unity*), motif Godhong Kluweh dapat dilihat secara jelas dari perpaduan penonjolan dan keseimbangan. Simetri yang terdapat pada motif ini memang tidak tercapai secara sempurna namun kesan seimbang terlihat pada motif ini karena penyusunan antar komponen motif sama berat. Motif Godhong Kluweh terlihat tidak ada komponen yang bertentangan baik dari segi bentuk, ukuran, jarak, dan warna.

Warna yang terdapat pada motif Godhong Kluweh didapatkan melalui serangkaian proses berikut:

Penembokan (Warna Putih) → Pencelupan tom/nila 15x (warna biru) → Penutupan motif tak dikehendaki warna → Fiksasi Tunjung (warna coklat)

## 2. Motif “Kupu”



Gb.2. Motif Kupu  
(Foto: Lisa, 2018)

Motif Kupu mengambil inspirasi bentuk serangga bernama kupu-kupu. Arini dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 April 2018 tidak menjelaskan terlalu banyak mengenai motif ini. Kupu-kupu adalah hewan yang cantik dan sering digunakan sebagai ide penciptaan motif batik kebanyakan. Filosofi sederhana yang dipaparkan Arini ialah kupu-kupu adalah serangga yang indah.

Motif Kupu memiliki bentuk hewan kupu-kupu sebagai ornamen utama, bentuk bunga sebagai komponen tambahan, dan *gabah mawut* sebagai isen-isen. Kedua komponen tersebut kemudian disusun menyerupai motif geometris dengan gerakan memutar dan berulang-ulang

1 langkah ke kanan, 1 langkah ke kiri, 1 langkah ke bawah, dan 1 langkah ke atas.

Penonjolan yang ditujukan pada motif Kupu membuat penikmat hasil rancangan motif turut setuju motif tersebut dinamakan Kupu. Motif Kupu yang disusun secara geometris memiliki simetri sehingga bagian kanan, bagian kiri, bagian atas, dan bagian bawah tampak sama dan seimbang. Pada aspek kesatuan (*unity*), motif Kupu dapat dilihat secara jelas dari perpaduan antara penonjolan dan keseimbangan. Pada motif ini, simetri dapat dicapai karena penyusunan antar elemen motif seimbang. Ketika garis lurus ditarik pada beberapa potongan motif, setiap sisi kanan, kiri, atas, dan bawah sama persis. Pada motif Kupu terlihat tidak ada komponen yang bertentangan baik dari segi bentuk, ukuran, jarak, dan warna.

Warna yang terdapat pada motif Kupu didapatkan melalui serangkaian proses berikut:

Pencelupan tom/nila 15x (warna biru) → Penutupan motif tak dikehendaki warna → Fiksasi Tunjung (warna coklat)

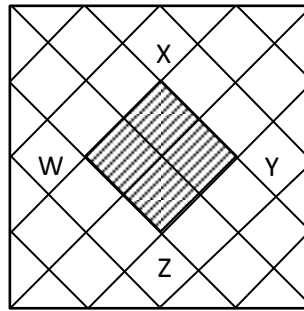
### 3. Motif “Gapura”



Gb.3. Motif “Gapura”  
(Foto: Lisa, 2018)

Motif Gapura mengambil inspirasi dari gapura sesuai nama yang diberikannya. Jika diperhatikan, gapura tersebut menyerupai pintu masuk pura. Pada saat wawancara tanggal 22 April 2018, Arini menyatakan bahwa gapura merupakan simbolisasi UKM yang telah menjadi gerbang perekonomian bagi ibu-ibu rumah tangga penggiat batik dan desa Kebon keseluruhan.

Motif Gapura memiliki ornamen utama berupa bentuk gapura itu sendiri, bentuk bunga sebagai ornamen tambahan, dan sulur-sulur sebagai *isen-isen*. Ketiga komponen motif di atas kemudian disusun secara geometris seperti pada rapor WXYZ oleh Susanto (1973:218), yaitu:



Gb.4. Rapor Pengulangan WXYZ  
Sumber: Susanto, 1973:218

Pada saat mengamati motif Gapura, corak yang paling terlihat adalah corak Gapura sesuai nama dari rancangan motif tersebut. Motif Gapura menunjukkan sisi kanan, sisi kiri, sisi atas, dan sisi bawah sama berat karena setiap sisi-sisinya terisi motif secara geometris. Keseimbangan yang didapatkan dari motif Gapura adalah simetri sempurna. Motif Gapura disusun dengan kesatuan pada motif Geometri dengan mencapai aspek keseimbangan dan penonjolan, maka aspek kesatuan juga telah tercapai pada motif Gapura.

Warna yang terdapat pada motif Gapura didapatkan melalui serangkaian proses berikut:

Penembokan (Warna Putih) → Pencelupan tom/nila 15x (warna biru) → Penutupan motif tak dikehendaki warna → Fiksasi Tunjung (warna coklat)

#### 4. Motif “Buron Wono”



Gb.5. Motif “Buron Wono”  
(Foto: Lisa, 2018)

*Buron* (indo: buruan) dan *Wono* (indo: hewan), berarti motif yang mengambil inspirasi dari hewan buruan yang ada di *alas* (indo: kebun, hutan). Lebih lanjut dijelaskan oleh Dalmini (wawancara: 22 April 2018)

bahwa motif Buron Wono berisi pesan persuasif untuk masyarakat agar tidak memburu hewan-hewan buruan secara sembarangan.

Motif Buron Wono berisi beberapa ornamen utama, antara lain: Corak gajah, tikus, kera, kupu-kupu, kijang, burung, dan serigala. Ornamen tambahan pada motif Buron Wono adalah sejumlah bunga dan dedaunan yang memenuhi sela-sela ornamen utama, sedangkan *isen-isen* lebih banyak menggunakan cecek dan sawut. Kedua elemen motif di atas kemudian disusun dengan menggunakan teknik *sanggit*. Penyusunan teknik *sanggit* ini dikerjakan dengan menggeser satu langkah sebesar seperempat kain, kemudian dua di antaranya membentuk cerminan motif sebelumnya.

Penonjolan pada motif Buron Wono dapat ditunjukkan pada seluruh komponen ornamen utama, yakni: Corak gajah, tikus, kupu-kupu, kera, kijang, burung dan serigala. Teknik *sanggit* yang menggambarkan komposisi motif sama persis meskipun digambarkan dengan cara cermin, namun tetap terdapat kesan sama berat dan tidak ada celah yang berbeda. Motif Buron Wono disusun menyerupai motif semen, hanya saja untuk motif ini menggunakan fauna sebagai komponen ornamen utama. Susunan yang menonjolkan sejumlah bentuk hewan buruan dan disusun dengan teknik *sanggit* yang menjadikan komposisi corak tertata seimbang. Maka, motif Buron Wono telah mencapai satu kesatuan motif batik tulis yang utuh.

Warna yang terdapat pada motif Gapura didapatkan melalui serangkaian proses berikut:

Penembokan (Warna Putih) → Pencelupan tom/nila 15x (warna biru) → Penutupan motif tak dikehendaki warna → Pencelupan tom/nila 7x (biru tua) → Fiksasi Tunjung (warna coklat)

#### 5. Motif “Godhong Kates”



Gb.6. Motif Godhong Kates  
(Foto: Lisa, 2018)

Motif Godhong Kates berarti motif Daun Pepaya. Motif ini dibuat memang berdasarkan inspirasi daun Pepaya. Di Bayat, tanaman ini cukup terkenal sebagai bahan pembuat jamu sekaligus terdapat pada lagu *suwe ora jamu, jamu godhong Kates*. Sesuai lirik tersebut, Arini menambahkan bahwa *godhong Kates* bermanfaat besar sebagai jamu yang membuat badan *etes* (indo: sehat; segar) (wawancara Arini: 22 April 2018).

Motif Godhong Kates disusun dari beberapa elemen motif seperti: Daun pepaya dan bunga pepaya. Peran corak daun Pepaya sebagai ornamen utama, sedangkan corak bunga pepaya sebagai ornamen tambahan. Kedua elemen motif tersebut kemudian digabungkan dengan pengulangan 1 arah semua langkah secara konstan dan teratur.

Corak daun pepaya dapat dikatakan sebagai salah satu aspek penonjolan disebabkan karena cenderung besar dan langsung terlihat. Hal ini menjadi penting jika dikaitkan dengan nama motifnya yakni motif Godhong Kates. Jika motif Godhong Kates diperhatikan, susunan atau pengulangan motif-motifnya simetri hampir sempurna, dalam kata lain sisi kanan dan sisi kiri sama berat meskipun terkesan dinamis. Penyusunan elemen motif antara daun pepaya dan bunga pepaya tidak menyisakan dominasi ruang kosong. Kesan yang ditangkap oleh indra visual adalah konstan dan teratur. Motif Godhong Kates terlihat tidak ada komponen yang bertentangan baik dari segi bentuk, ukuran, jarak, warna, dan tujuan sesuai dengan teori harmoni dan keselarasan yang diuraikan oleh Djelantik (1999).

### C. KESIMPULAN

UKM Kebon Indah merupakan salah satu bentuk usaha kelompok masyarakat yang menjadi penggiat batik tulis warna alam dan masih bertahan hingga sekarang. UKM Kebon Indah yang dikembangkan oleh ibu-ibu rumah tangga desa Kebon dilatar belakangi oleh tragedi gempa bumi di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 silam. Batik tulis warna alam yang diproduksi di UKM Kebon Indah bukan hanya sebagai penerus bantuan yang diberikan oleh JRF dan IOM, namun juga berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa Kebon. UKM tersebut merupakan ‘pintu pemasaran’ bagi karya batik tulis warna alam yang diproduksi oleh kelima kelompok kecil yang tergabung di dalamnya.

Batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah memiliki alat, bahan, proses produksi yang serupa dengan batik tulis warna alam pada umumnya. Ciri khas yang dapat ditemukan pada hasil karya batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah adalah motif-motif di UKM Kebon Indah memiliki filosofi yang sederhana seperti bentuk alam yang indah untuk dijadikan ide utama motif dan khasiatnya di bidang kesehatan, sesuai dengan nama UKM “Kebon Indah” yang bermakna mengambil inspirasi motif dari bentuk-bentuk alam yang terdapat di kebun. Jadi, sejumlah motif yang akan ditemukan di UKM Kebon Indah selalu berkaitan dengan bentuk alam di kebun.

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji nilai estetika pada batik tulis warna alam di UKM Kebon Indah secara umum tidak terdapat kendala yang cukup besar, kecuali pada proses reduksi data yang membutuhkan waktu relatif lama dalam meringkas hasil pengumpulan data yang cukup luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Ambar B., dan Musman, Asti, 2011. *Batik: Warisan Budaya Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Budiyono dkk, 2008. *Kriya Tekstil jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Djelantik, A. A. M., 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang, 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta: Karya Kencana.
- Hartoko, Dick, 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junaedi, Deni, 2013. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Reni, 2012. *Batik: How To Wear*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sewan, Suwanto S.K, 1973. "Seni Kerajinan Batik Indonesia", Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Suyanto, AN, 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit: Merapi.

### **Surat Kabar:**

- Mud, "Payungi 169 Pengrajin, Perluas Pasar" dalam *Bisnis Jogja*, Yogyakarta, Kamis Kliwon, 17 Februari 2011.

### **Narasumber:**

- Arini (46th), Bendahara di Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah, wawancara tanggal 22 April 2018, Klaten, Jawa Tengah.
- Dalmini (47th), Ketua Usaha di Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah, wawancara tanggal 22 April 2018, Klaten, Jawa Tengah.
- Hari Wahyuni (45th), Anggota di Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah, wawancara tanggal 22 April 2018, Klaten, Jawa Tengah.
- Sri Windarti (48th), Sekretaris di Usaha Kelompok Masyarakat (UKM) Kebon Indah, wawancara tanggal 22 April 2018, Klaten, Jawa Tengah.